

PRODUKTIVITAS KATA SERAPAN BAHASA INDONESIA (Studi Kasus Kata *Hijab*)

Ratna Muthia, M. Aqil Luthfan

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

ratnamuthia@walisongo.com, aqilluthfan@walisongo.ac.id

Abstrak

Kata *hijab* merupakan kata serapan dari bahasa Arab dalam bahasa Indonesia. Pengertian kata *hijab* mengalami perubahan seiring dengan adanya perubahan budaya dalam masyarakat. Dalam penelitian ini produktivitas kata *hijab* dianalisis dengan mengetahui pembentukan kata melalui proses afiksasi yang berlangsung pada kata tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data penelitian diperoleh dengan menggunakan teknik catat dan dianalisis dengan teknik baca markah dan teknik pemerkuat. Hasil penelitian ini, *pertama*, afiksasi pada kata *hijab* dengan afiks *meN-*, *meN-i*, dan *meN-kan* menghasilkan verba transitif, sedangkan afiksasi dengan imbuhan *peN-* dan *peN-an* menghasilkan nomina turunannya. *Kedua*, afiksasi pada kata *hijab* dengan afiks *ber-*, *ter-*, *ter-i*, dan *ter-kan* menghasilkan verba intransitif, sedangkan afiksasi dengan imbuhan *-er* dan *pe-an* menghasilkan nomina turunannya. Adapun pandangan penutur bahasa Indonesia yang berkenaan dengan kata tersebut adalah sebagai berikut. *Pertama*, adanya keajegan penutur bahasa Indonesia dalam menggunakan kata *hijab*. *Kedua*, penutur bahasa Indonesia menganggap bahwa upaya seseorang untuk menutup tubuhnya sesuai dengan aturan agama adalah pilihan masing-masing orang. *Ketiga*, adanya sikap keterbukaan penutur bahasa Indonesia terhadap bahasa lain.

Kata kunci: *afiksasi, verba transitif, verba intransitif, makna gramatikal.*

Abstract

The word hijab is an uptake from Arabic language in Indonesian. The meaning of the hijab has change of culture in society. In this study, the productivity of hijab is analyzed by knowing the formation of words through affixation process that takes place on the word. This study used descriptive qualitative method. Research data were obtained by using the technique of record and analyzed by reading markup technique and strengthened technique. The results of this study: first, affixation of the hijab with affix meN-, meN-i, and meN-kan a result in transitive verbs, whereas affixation with affixed peN- and peN-an produces derivative nouns. Second, the affixation of hijab with affixes ber-, ter-, and ter-i, and ter-kan produces intransitive verbs, whereas affixation with affixes -er and pe-an produces derived nouns. The view of Indonesian speakers with regard to the word is as follows. First, the of consistence Indonesian speakers in using the word hijab. Second, Indonesian speakers consider that wearing according to the rules of religion is the choice of each person. Third, the attitude of openness of Indonesian speakers to other languages.

Keyword: *affixation, transitive verbs, intransitive verbs, grammatical meanings.*

PENDAHULUAN

Penggunaan kata serapan yang berasal dari bahasa Arab bertambah masif. Hal tersebut dapat dihubungkan dengan begitu kuatnya arus islamisasi yang melanda masyarakat Islam Indonesia dalam

kurun satu dasawarsa terakhir. Hal ini tecermin dari semakin tingginya minat masyarakat Islam Indonesia untuk berlaku religius dalam kehidupan sehari-hari. Menunaikan ibadah haji dan umrah, menolak riba, mendengarkan lagu religi, dan tentu saja menggunakan hijab menjadi bagian dari perilaku religius ini.

Penggunaan kata serapan yang berasal dari bahasa Arab dapat menjadi indikator perubahan perilaku ini. Hal tersebut dapat kita cermati dari perluasan makna yang dialami oleh kata *hijab* yang merupakan kata serapan dari bahasa Arab. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi IV,¹ kata *hijab* hanya dimaknai sebagai ‘tutup (penutup); tirai; kain selubung; cadar’. Namun, dalam KBBI Edisi V,² kata *hijab* dimaknai secara lebih luas, yakni: 1) dinding yang membatasi sesuatu dengan yang lain; 2) *Isl* dinding yang membatasi hati manusia dan Allah Swt.; 3) *Isl* dinding yang menghalangi seseorang dari mendapat harta waris, 4), kain yang

digunakan untuk menutupi muka dan tubuh wanita muslim sehingga bagian tubuhnya tidak terlihat, 5) jilbab.

Dibandingkan dengan makna yang terdapat di dalam KBBI IV, makna kata *hijab* yang terdapat dalam KBBI V mengalami perluasan. Kata *hijab* tidak hanya dimaknai sebagai makna umum ‘tutup (penutup)’, tetapi juga digunakan dalam kegiatan atau kajian tertentu. Dalam ilmu faraid, kata *hijab* dimaknai sebagai ‘dinding yang menghalangi seseorang dari mendapat harta waris’. Apabila digunakan dalam kajian tasawuf, kata *hijab* dimaknai sebagai ‘dinding yang membatasi hati manusia dan Allah Swt.’. Lain lagi dalam kehidupan sosial bermasyarakat, kata *hijab* dimaknai sebagai ‘kain yang digunakan untuk menutupi muka dan tubuh wanita muslim sehingga bagian tubuhnya tidak terlihat’ dan ‘jilbab’.

Perubahan makna di dalam kamus, baik meluas atau menyempit, dimungkinkan karena perubahan makna sebuah kata dalam kehidupan masyarakat bahasa. Seorang leksikografer (penyusun kamus)

¹ M Ramlan, *Morfologi, Suatu Tinjauan Deskriptif* (Yogyakarta: CV. Karyono, 2012), 154.

² Dendy Sugono and dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi IV* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008).

hendaknya memperhatikan aspek budaya dalam sebuah komunitas bahasa selain keseluruhan struktur bahasa itu sendiri,³ Aspek budaya tersebut ditengarai dari beberapa hal, di antaranya perkembangan sosial budaya, perbedaan bidang pemakaian, dan pengembangan istilah.⁴

Apabila diperhatikan, makna kata *hijab* yang terdapat di dalam KBBI Edisi V erat kaitannya dengan peristilahan yang dipakai dalam agama Islam. Sebagaimana diketahui, menurut Winstedt dan Marsden,⁵ penyerapan kata dari bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia berkaitan erat dengan faktor agama dan hukum. Dalam hal jumlah, sulit dihitung secara pasti berapa banyak kosakata bahasa Arab yang diserap ke dalam bahasa Indonesia.⁶

Sehubungan dengan hal tersebut, penelitian ini menjadi

³ Ma'mur Saadie, *Bahasa Bantu* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998), 65.

⁴ Ladislav Zgusta, *Manual of Lexicography* (Paris: Mouton, 1971), 15.

⁵ Tim Penyusun KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V Daring* (Jakarta: Balai Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016).

⁶ Syamsul Hadi, *Kata-Kata Arab Dalam Bahasa Indonesia* (Yogyakarta: UGM Press, 2014).

penting dilakukan untuk mengetahui seberapa besar tingginya penerimaan kata serapan pada masyarakat penutur bahasa Indonesia. Hal ini juga berarti terjadi masuknya nilai-nilai budaya yang dibawa oleh kata serapan tersebut ke dalam bahasa Indonesia sebagai bahasa sasaran. Menurut Wierzbicka, bahasa tidak hanya sebagai sarana untuk mengekspresikan makna, tetapi juga mencerminkan pikiran penutur. Setiap bangsa berbicara sesuai dengan caranya berpikir dan berpikir sesuai dengan caranya berbicara⁷. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa bahasa dan kognisi berkaitan erat. Bahasa suatu bangsa mencerminkan kognisi bangsa tersebut; atau juga sebaliknya, kognisi sebuah bangsa dapat dilihat dari bahasanya.

Penelitian ini disusun dengan tujuan untuk mengkaji lebih jauh tentang produktivitas kata *hijab* yang merupakan kata serapan dari bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Pertama, penelitian ini mengkaji bentuk dan makna yang dihasilkan oleh kata *hijab* setelah mengalami

⁷ Anna Wierzbicka, *Semantics, Culture, and Cognition* (New York: Oxford University Press, 1992), 3.

pengimbuhan (afiksasi) yang merupakan kaidah pembentukan kata dalam bahasa Indonesia. Dalam proses afiksasi, kata *hijab* diimbuhi morfem bebas sehingga memiliki makna gramatikal sesuai dengan penggunaannya.

Kedua, untuk menggali budaya yang tersimpan di dalam masyarakat penutur bahasa Indonesia. Tujuan kedua penelitian ini berusaha untuk menyajikan relevansi antara penggunaan kata *hijab* dan pandangan penutur berkenaan dengan kata tersebut.

METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya sehingga menghasilkan catatan berupa pemberian bahasa dan sifatnya seperti potret.⁸

Data penelitian ini berasal dari tulisan yang memuat bentuk kompleks dari kata *hijab*. Data diperoleh dengan menggunakan

teknik catat, yakni menjaring data dengan mencatat hasil penyimakan pada kartu data. Pencatatan pada kartu data dilakukan dalam transkripsi ortografis, yaitu transkripsi dengan menggunakan ejaan.⁹

Tahapan yang dilakukan setelah data terkumpul adalah seleksi data dan analisis data. Seleksi data dilakukan dengan mengonfirmasi data kepada penutur asli bahasa Indonesia. Hal ini dilakukan untuk mencegah masuknya data yang tidak sesuai dengan penelitian ini.

Setelah diseleksi, data dianalisis dengan menggunakan teknik baca markah. Pemarkah atau penanda yang dianalisis dalam penelitian ini adalah afiks (imbuhan), baik berupa prefiks, infiks, sufiks, maupun konfiks, yang membentuk konstruksi dalam sebuah kata. Teknik baca markah termasuk ke dalam metode metode agih, yaitu metode analisis yang alat penentunya ada di dalam dan merupakan bagian dari bahasa yang diteliti.

⁸ Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia* (Bandung: Rineka Cipta, 1995), 131–40.

⁹ Sudaryono, *Metode Linguistik* (Yogyakarta: UGM Press, 1986), 62.

Dalam penelitian ini teknik baca markah juga digunakan untuk menganalisis data berdasarkan keberadaan tujuan dalam hubungannya dengan perbuatan yang terdapat dalam kata tersebut, apakah termasuk verba transitif atau intransitif dan turunannya atau tidak. Untuk menentukan makna gramatikal yang terbentuk sesuai dengan konteks kalimat digunakan teknik pemerkuat, yakni teknik analisis data dengan cara menghadirkan satuan kebahasaan lain yang merupakan perifrasi dari satuan kebahasaan yang dianalisis.

Untuk menjawab rumusan masalah yang kedua, peneliti mencari hubungan antara bentuk dan makna kata berikut turunannya dengan budaya yang tersimpan di dalam masyarakat penutur bahasa Indonesia untuk menggali pandangan penutur berkenaan dengan kata tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Verba Transitif dan Turunannya

Verba transitif dibentuk dengan prefiks *meN-* yang kemudian menurunkan bentuk *peN-* dan *pe-an*. Verba aktif transitif adalah kata kerja

yang subjek di dalamnya mengerjakan dalam predikat verbalnya dan mengharuskan ada tujuan (objek).

1. *meN-*

Bentuk *meN-* merupakan prefiks untuk morfem tindakan, yakni morfem yang mempunyai arti tindakan sehubungan dengan dasarnya.¹⁰ Prefiks *meN-* berfungsi untuk membentuk kata kerja aktif, sedangkan prefiks *di-* berfungsi untuk membentuk kata kerja pasif. Kalimat (1) dan (2) di bawah ini merupakan contoh penggunaan bentuk *meN-*, sedangkan kalimat (3) merupakan contoh penggunaan bentuk *di-*.

- (1) Metode ini digunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan secara jelas kasus tentang ditolaknya gugatan penetapan ahli waris sebab anak perempuan dapat *menghijab* saudara kandung ayah.

Kata *menghijab* dalam kalimat pada contoh (1) yang

¹⁰ Tri Mastoyo Jati Kesuma, *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa* (Yogyakarta: Penerbit Carasvati Books, 2007), 45–46.

terbentuk dari prefiks *meN-* merupakan verba aktif transitif. Sebagai kalimat dengan verba aktif transitif, contoh (1) diharuskan mengandung kata kerja yang memiliki objek. Dalam contoh (1), yang menjadi objek dari perbuatan *menghijab* adalah frasa *saudara kandung ayah*.

Afiks *meN-* pada contoh (2) bermakna ‘memakai apa yang tersebut dalam bentuk dasar’. Jadi kata *menghijab* pada contoh (2) memiliki makna ‘memakai kain yang digunakan untuk menutupi muka dan tubuh wanita muslim sehingga bagian tubuhnya tidak terlihat’.

Kata *menghijab* merupakan gabungan dari *meN-* yang merupakan dan *hijab* yang merupakan nomina. Menurut Ramlan,¹¹ prefiks *meN-* yang diikuti nomina bermakna ‘melakukan tindakan yang berhubungan dengan apa yang disebut dalam bentuk dasar’. Dengan demikian, prefiks *meN-* dalam contoh (1) memiliki makna ‘menjadi seperti apa yang disebut dalam bentuk dasar’ sehingga kata *menghijab* dalam contoh (1)

bermakna ‘menjadi hijab’. Dalam contoh (1), kata *hijab* bermakna ‘dinding yang menghalangi seseorang dari mendapat harta waris’. Makna tersebut muncul karena kata *hijab* dituturkan dalam kalimat yang membicarakan warisan atau yang dikenal dengan ilmu faraid.

(2) Lebih baik *menghijab* diri terlebih dahulu sebelum *menghijab* hati.

Makna kata *hijab* dalam contoh (1) dan (2) tidak akan kita temui dalam contoh (3) karena yang muncul adalah makna yang lebih umum. Kata *menghijab* dalam contoh di bawah ini bermakna ‘menjadi dinding yang membatasi sesuatu dengan yang lain’ dan.

(3) Tujuh lapis cahaya yang *menghijab* diri itu bermula dengan cahaya merah, oren, kuning, hijau, biru, indigo, dan ungu sebelum melebur menjadi satu cahaya putih.

2. *meN-i* dan *di-i*

Kata *menghijabi* dalam contoh (4) mendapat imbuhan berupa prefiks *meN-* dan sufiks *-i*. Sufiks *-i*

¹¹ Marsono, *Morfologi Bahasa Indonesia Dan Nusantara* (Yogyakarta: UGM Press, 2011), 20.

menyatakan makna ‘memberi apa yang disebut pada bentuk dasar’.

- (4)Tau gak kenapa (a) *menghijabi* diri harus lebih dulu dari (b) *menghijabi* hati?

Keberadaan sufiks *-i* ini membedakan makna yang terdapat dalam contoh (4) dengan makna yang terdapat dalam contoh (1) dan (3). Dalam contoh (1) dan (3), diasumsikan fungsi objek sudah mendapat “akibat” secara sempurna dari tindakan yang dilakukan oleh subjek dalam predikat. Namun, dalam contoh (4) dikesankan ada perbedaan kondisi di mana objek tersebut memiliki keadaan sebelum dan setelah perbuatan itu dilakukan.

Dalam contoh (4) prefiks *meN-* dan sufiks *-i* mengandung makna perbuatan aktif yang dilakukan oleh subjek berupa ‘memberi hijab’ kepada objek. Contoh (4) merupakan kalimat pasif yang memiliki makna sama dengan contoh (5).

- (5)Berhijablah sebelum engkau *dihijabi*.

Kata *hijab* dalam kalimat (4a) dan (5) bermakna ‘kain yang digunakan untuk menutupi muka dan

tubuh wanita muslim sehingga bagian tubuhnya tidak terlihat’. Oleh karena itu, kata *menghijabi* dalam kalimat (4a) dapat dimaknai sebagai ‘memberi kain yang digunakan untuk menutupi muka dan tubuh wanita muslim sehingga bagian tubuhnya tidak terlihat’. Adapun kata *menghijabi* dalam contoh (4b) bermakna ‘memberi dinding yang membatasi sesuatu dengan yang lain’.

3. *meN-kan*

Prefiks *meN-* yang bentuk dasarnya berupa nomina memiliki makna ‘melakukan tindakan yang berhubungan dengan apa yang tersebut pada bentuk dasar’. Adapun sufiks *-kan* dalam contoh yang ditemukan dalam penelitian ini bermakna kausatif, yaitu menyatakan makna ‘menyebabkan suatu keadaan atau kejadian’.

- (6)Ukhti fillah, masihkah kau tidak ingin *menghijabkan* diri?

Dengan demikian, kata *menghijabkan* dalam contoh (6) memiliki makna ‘menyebabkan diri membatasi sesuatu dengan yang lain’ atau ‘menyebabkan diri menutupi muka dan tubuh sehingga bagian tubuhnya tidak terlihat’. Akan tetapi,

kata *hijab* dengan mendapat imbuhan meN-kan yang menyatakan makna ‘dinding yang menghalangi seseorang dari mendapat harta waris’ tidak ditemukan.

4. peN-

Afiks peN- yang bentuk dasarnya berupa nomina menyatakan makna ‘yang (pekerjaannya) melakukan perbuatan berhubung dengan benda yang tersebut pada bentuk dasarnya.¹² Kata dengan imbuhan *peN-an* terbentuk dari verba transitif, yakni kata kerja yang subjek di dalamnya mengerjakan dalam predikat verbalnya dan mengharuskan ada tujuan (objek).

Kata *penghijab* merupakan pelaku dari perbuatan *menghijab* *menghijabi*, dan *menghijabkan*. Sebagaimana disebutkan dalam contoh (1), (2), (3), (4), (5), dan (6), kata *menghijab*, *menghijabi*, dan *menghijabkan* memiliki makna yang khusus, yakni ‘menjadi dinding yang menghalangi seseorang dari mendapat harta waris’, makna yang lebih umum, yakni ‘menjadi dinding yang membatasi sesuatu dengan yang lain’, dan ‘memberi kain yang

digunakan untuk menutupi muka dan tubuh wanita muslim sehingga bagian tubuhnya tidak terlihat’.

Konsistensi tersebut dapat kita lihat pada contoh (7), (8), dan (9). Kata *penghijab* pada contoh (7) memiliki makna ‘yang menjadi dinding yang membatasi sesuatu dengan yang lain’, kata *penghijab* pada contoh (8) memiliki makna ‘yang menjadi dinding yang menghalangi seseorang dari mendapat harta waris’, sedangkan kata *penghijab* pada contoh (9) memiliki makna ‘yang memakai kain yang digunakan untuk menutupi muka dan tubuh wanita muslim sehingga bagian tubuhnya tidak terlihat’.

(7) Allah itu tidak bisa terhijabi karena jika ada *penghijab* yang menutup Allah, pasti *penghijab* itu lebih besar dan lebih luas dibanding Allah. Padahal Allah Ta’ala itu Maha Besar.

(8) Padahal secara umum peraturan hukum waris dalam Islam (fiqih yang dikembangkan oleh ulama Sunni), tidak membenarkan anak perempuan sebagai

¹² Ramlan, *Morfologi, Suatu Tinjauan Deskriptif*, 108.

ashabah, terlebih mempunyai fungsi sebagai *penghijab* saudara.

- (9) Dalam sujud, air mataku turun membasahi kain putih *penghijab* tubuh.

5. *peN-an*

Afiks *peN-an* bermakna ‘hal, cara, hasil perbuatan, alat, dan tempat melakukan perbuatan yang tersebut pada kata yang sejalan’. Contoh kata *hijab* yang diimbuhi oleh afiks *peN-an* adalah sebagai berikut.

- (10) Sebab ada proses *penghijaban* yang akan menutup hak seorang ahli waris, lantaran adanya ahli waris yang lebih dekat.
- (11) Apabila ia keluar dari *penghijaban* ini dan melihat dirinya sebagaimana mestinya, bahkan memandang dirinya sebagai orang yang bersalah dan berprasangka buruk terhadap dirinya, maka di matanya, dirinya itu rendah dan hina, dan ia pun mengetahui kehinaan dan kemiskinan jiwanya.

- (12) Pada media abad 20, gerakan feminisme dalam Islam menentang pemingitan dan *penghijaban* terhadap perempuan dan memperjuangkan pendidikan bagi perempuan.

Menurut Ramlan, afiks *peN-an* hanya memiliki satu fungsi, ialah sebagai pembentuk kata nominal. Kata berafiks *peN-an* sebagian besar merupakan hasil nominalisasi dari kata berafiks *meN-*, baik disertai afiks *-i*, *-kan*, maupun tidak.¹³

Contoh (10) dan (11) merupakan kalimat yang diturunkan dari verba *menghijab*, contoh (12) merupakan kalimat yang diturunkan dari verba *menghijabi*. Kata *penghijaban* dalam contoh (10) yang bermakna ‘menjadi dinding yang menghalangi seseorang dari mendapat harta waris’, sedangkan dalam contoh (11) bermakna ‘menjadi dinding yang membatasi sesuatu dengan yang lain’. Adapun contoh (12) bermakna ‘memberi kain yang digunakan untuk menutupi muka dan tubuh wanita muslim sehingga bagian tubuhnya tidak terlihat’.

¹³ Ramlan, 124.

Hasil analisis tentang makna turunannya yang dideskripsikan di gramatikal yang terbentuk dari atas dapat dilihat dalam tabel di afiksasi verba transitif *menghijab* dan bawah ini.

Tabel 2. Bentuk dan makna gramatikal yang terbentuk dari afiksasi verba transitif dan turunannya

Afiks	Makna Afiks	Makna Gramatikal		
		'dinding yang membatasi sesuatu dengan yang lain'	'dinding yang menghalangi seseorang dari mendapat harta waris'	'kain yang digunakan untuk menutupi muka dan tubuh wanita muslim sehingga bagian tubuhnya tidak terlihat'
<i>meN-</i>	'menjadi seperti apa yang disebut dalam bentuk dasar'	V	V	
	'memakai seperti apa yang disebut dalam bentuk dasar'			V
<i>meN-i</i> dan <i>di-i</i>	'memberi apa yang disebut pada bentuk dasar'	V		V
<i>meN-kan</i> dan <i>di-kan</i>	'menyebabkan suatu keadaan atau kejadian'	V		V
<i>peN-</i>	'yang (pekerjaannya) menjadi benda yang tersebut pada bentuk dasar'	V	V	
	'yang (pekerjaannya) memakai benda yang tersebut pada bentuk dasar'			V
<i>peN-an</i>	'hal, cara, hasil, dan perbuatan' melakukan perbuatan yang tersebut pada kata yang sejalan'	V	V	V

Afiksasi pada verba transitif *menghijab* dan turunannya menghasilkan bentuk dan makna gramatikal sebagai berikut.

1. Afiks *meN-* yang memiliki makna 'menjadi seperti apa yang disebut dalam bentuk dasar'

dapat diimbuhkan dengan bentuk dasar *hijab* yang dituturkan dengan makna leksikal 'dinding yang membatasi sesuatu dengan yang lain' dan 'dinding yang menghalangi seseorang dari

mendapat harta waris'. Adapun afiks *me-N* yang bermakna 'memakai apa yang tersebut dalam bentuk dasar' dapat diimbuhkan pada kata *hijab* yang bermakna 'kain yang digunakan untuk menutupi muka dan tubuh wanita muslim sehingga bagian tubuhnya tidak terlihat'.

2. Afiks *meN-i* yang memiliki makna 'memberi apa yang disebut pada bentuk dasar' dapat diimbuhkan dengan bentuk dasar *hijab* yang dituturkan dengan makna leksikal 'dinding yang membatasi sesuatu dengan yang lain' dan 'kain yang digunakan untuk menutupi muka dan tubuh wanita muslim sehingga bagian tubuhnya tidak terlihat' Namun, afiks *meN-i* tidak dapat disandingkan dengan bentuk dasar *hijab* yang bermakna leksikal 'dinding yang menghalangi seseorang dari mendapat harta waris'.
3. Afiks *meN-kan* yang memiliki makna 'menyebabkan suatu keadaan atau kejadian' dapat diimbuhkan dengan bentuk dasar *hijab* yang dituturkan dengan

makna leksikal 'dinding yang membatasi sesuatu dengan yang lain' dan 'kain yang digunakan untuk menutupi muka dan tubuh wanita muslim sehingga bagian tubuhnya tidak terlihat'. Namun, afiks *meN-kan* tidak dapat disandingkan dengan bentuk dasar *hijab* yang bermakna leksikal 'dinding yang menghalangi seseorang dari mendapat harta waris'.

4. Afiks *peN-* yang memiliki makna 'yang (pekerjaannya) melakukan perbuatan berhubung dengan benda yang tersebut pada bentuk dasarnya' dapat diimbuhkan dengan bentuk dasar *hijab* yang dituturkan dengan makna leksikal 'dinding yang membatasi sesuatu dengan yang lain', 'kain yang digunakan untuk menutupi muka dan tubuh wanita muslim sehingga bagian tubuhnya tidak terlihat', dan 'dinding yang menghalangi seseorang dari mendapat harta waris'.
5. Afiks *peN-an* yang memiliki makna 'hal, cara, hasil perbuatan, alat, dan tempat melakukan perbuatan yang

tersebut pada kata yang sejalan' dapat diimbuhkan dengan bentuk dasar *hijab* yang dituturkan dengan makna leksikal 'dinding yang membatasi sesuatu dengan yang lain', 'kain yang digunakan untuk menutupi muka dan tubuh wanita muslim sehingga bagian tubuhnya tidak terlihat', dan 'dinding yang menghalangi seseorang dari mendapat harta waris'.

Verba Intransitif dan Turunannya

Verba intransitif adalah kata kerja yang subjek di dalamnya mengerjakan dalam predikat verbalnya dan tidak mengharuskan ada tujuan (objek). Hasil analisis pada kata *hijab* di bawah ini menghasilkan verba intransitif dengan afiks *ber-*, *ter-*, *ter-i*, *ter-kan*, *per-an*, dan *pe-*.

1. *ber-*

Afiks *ber-* yang melekat pada nomina menghasilkan makna 'menggunakan', 'memakai', 'mengeluarkan', 'mengusahakan', dan 'menjadi'. Apabila dilekati oleh afiks *ber-*, kata *berhijab* bermakna 'memakai kain yang digunakan

untuk menutupi muka dan tubuh wanita muslim sehingga bagian tubuhnya tidak terlihat' dan 'memakai jilbab'. Afiksasi *ber-* terhadap kata *hijab* dapat dilihat dalam contoh (13) di bawah ini.

(13) *Berhijab* adalah salah satu ciri diri wanita muslimah yang mengikuti perintah Allah dan Rasul-Nya.

2. *Ter-*, *ter-i*, dan *ter-kan*

Imbuhan *ter-* merupakan kata kerja pasif yang mengemukakan hasil perbuatan, mengandung aspek perfektif dan ketidaksengajaan/ketiba-tibaan. Kata *terhijab* dalam contoh (14) bermakna 'hasil perbuatan membatasi sesuatu dengan yang lain', sedangkan kata *terhijab* dalam contoh (15) bermakna 'hasil perbuatan menghalangi seseorang dari mendapat harta waris'.

(14) Dia belum menemukan pengertian dan pemahaman. Dia masih *terhijab*.

(15) Apakah benar bahwa masih adanya anak menyebabkan cucu menjadi *terhijab* dan tidak mendapat harta warisan?

Sementara itu, sufiks *-i* dalam kalimat aktif menyatakan

makna ‘memberi apa yang disebut pada bentuk dasar’ sehingga dalam bentuk pasif *terhijabi* dalam contoh (16) bermakna ‘diberi hasil perbuatan membatasi sesuatu dengan yang lain’. Adapun contoh (17) memiliki makna ‘diberi hasil perbuatan memakai kain yang digunakan untuk menutupi muka dan tubuh wanita muslim sehingga bagian tubuhnya tidak terlihat’.

(16)Keindahan dan keteduhan Islam seringkali *terhijabi* oleh akhlak buruk serta pemahaman yang dangkal dari beberapa umatnya.

(17) Kau hiasi dirimu dengan bingkai akhlak islami. Semakin berwibawa karena auratmu *terhijabi*.

Sufiks *-kan* dalam contoh (18) dan (19) menunjukkan fungsi kausatif, yakni menyatakan makna ‘menyebabkan suatu kejadian atau peristiwa’. Dengan demikian, contoh (18) bermakna ‘disebabkan oleh perbuatan membatasi sesuatu dengan yang lain’. Adapun kalimat (19) bermakna ‘disebabkan oleh memakai kain yang digunakan untuk menutupi muka dan tubuh wanita muslim

sehingga bagian tubuhnya tidak terlihat’.

(18) Dia juga *terhijabkan* dari penghuni langit, seperti halnya penghuni bumi.

(19)Tentu, saya tidak tahu bagaimana rasanya *terhijabkan* setiap hari, karena saya tidak tumbuh dengan ajaran Islam.

3. *per-an*

Bentuk *per-an* bermakna ‘perihal, hal, hasil, tempat, dan berbagai-bagai yang tersebut pada bentuk dasar’. Konfiks *per-an* yang terdapat dalam contoh (20) bermakna ‘perihal kain yang digunakan untuk menutupi muka dan tubuh wanita muslim sehingga bagian tubuhnya tidak terlihat’.

(20)Alamakjang.....susah juga ya meniti tangga *perhijaban*.

Bentuk *per-an* merupakan hasil nominalisasi dari kata kerja bentuk *ber-*. Oleh karena itu, makna pada bentuk ini sejalan dengan makna yang terdapat dalam kata *berhijab* (lihat1), yakni ‘memakai kain yang digunakan untuk menutupi muka dan tubuh wanita muslim sehingga bagian tubuhnya tidak terlihat’. Makna yang lain, seperti

‘menjadi dinding yang membatasi sesuatu dengan yang lain’, ‘membatasi hati manusia dan Allah Swt.’, dan ‘menghalangi seseorang dari mendapat harta waris’, tidak ditemukan.

4. **pe-*

Apabila afiks *peN-* berkaitan dengan verba berafiks *meN-*, maka afiks *pe-* berkaitan dengan verba berafiks *ber-* yang merupakan bentuk intransitif. Seperti halnya afiks *peN-*, afiks *pe-* hanya memiliki satu fungsi, yakni membentuk nomina.

Meskipun bentuk *pe-* merupakan turunan dari verba berafiks *ber-*, pada kenyataannya tidak ditemukan kata berafiks *pe-* untuk

menyatakan makna pelaku dari verba *berhijab*.

Kata *pehijab* tidak lazim digunakan oleh penutur bahasa Indonesia meskipun kata tersebut sesuai dengan kaidah kebahasaan. Justru untuk menyatakan makna ‘pelaku verba berhijab’, penutur bahasa Indonesia menggunakan kata *hijaber*. Kata tersebut merupakan hasil pengimbuhan afiks bahasa Inggris *-er* yang menyatakan makna ‘pelaku suatu perbuatan’ dengan kata *hijab* yang merupakan kata serapan dari bahasa Arab. Bahkan, dalam KBBI Edisi V, kata *hijaber* masuk sebagai salah satu lema bentuk cakapan, yakni kata yang digunakan sehari-hari, dengan makna ‘pehijab’.

Tabel 3. Bentuk dan makna gramatikal yang terbentuk dari afiksasi verba intransitif dan turunannya

Afiks	Makna Afiks	Makna Gramatikal		
		‘dinding yang membatasi sesuatu dengan yang lain’	‘dinding yang menghalangi seseorang dari mendapat harta waris’	‘kain yang digunakan untuk menutupi muka dan tubuh wanita muslim sehingga bagian tubuhnya tidak terlihat’
<i>Ber-</i>	‘memakai apa yang disebut dalam bentuk dasar’			V
<i>Ter-</i>	‘menjadi hasil perbuatan apa yang disebut pada bentuk dasar’	V	V	
<i>Ter-i</i>	‘diberi hasil perbuatan apa yang disebut	V		V

	pada bentuk dasar'			
<i>ter-kan</i>	'disebabkan suatu kejadian atau peristiwa'	V		V
<i>per-an</i>	'perihal, hal, hasil, tempat, dan berbagai-bagai yang tersebut pada bentuk dasar'			V
* <i>pe-</i> (yang lazim digunakan berimbuhan - <i>er</i>)	'yang (pekerjaannya) melakukan perbuatan berhubung dengan benda yang tersebut pada bentuk dasarnya'			V

Afiksasi pada verba intransitif dengan bentuk dasar *hijab* menghasilkan bentuk dan makna gramatikal sebagai berikut.

1. Afiks *ber-* yang memiliki makna 'memakai apa yang disebut dalam bentuk dasar' hanya dapat diimbuhkan dengan bentuk dasar *hijab* yang dituturkan dengan makna leksikal 'kain yang digunakan untuk menutupi muka dan tubuh wanita muslim sehingga bagian tubuhnya tidak terlihat'.
2. Afiks *ter-* yang memiliki makna 'menjadi hasil perbuatan apa yang disebut pada bentuk dasar' dapat diimbuhkan dengan bentuk dasar *hijab* yang dituturkan dengan makna leksikal 'dinding yang membatasi sesuatu dengan yang lain' dan 'dinding yang menghalangi seseorang dari mendapat harta waris'.
3. Afiks *ter-i* yang memiliki makna 'diberi hasil perbuatan apa yang disebut pada bentuk dasar' dapat diimbuhkan dengan bentuk dasar *hijab* yang dituturkan dengan makna leksikal 'dinding yang membatasi sesuatu dengan yang lain' dan 'kain yang digunakan untuk menutupi muka dan tubuh wanita muslim sehingga bagian tubuhnya tidak terlihat'. Namun, afiks *ter-i* tidak dapat disandingkan dengan bentuk dasar *hijab* yang bermakna leksikal 'dinding yang

- menghalangi seseorang dari mendapat harta waris’.
4. Afiks *ter-kan* yang memiliki makna ‘diberi hasil perbuatan apa yang disebut pada bentuk dasar’ dapat diimbuhkan dengan bentuk dasar *hijab* yang dituturkan dengan makna leksikal ‘dinding yang membatasi sesuatu dengan yang lain’ dan ‘kain yang digunakan untuk menutupi muka dan tubuh wanita muslim sehingga bagian tubuhnya tidak terlihat’. Namun, afiks *ter-kan* tidak dapat disandingkan dengan bentuk dasar *hijab* yang bermakna leksikal ‘dinding yang menghalangi seseorang dari mendapat harta waris’.
 5. Afiks *per-an* yang memiliki makna ‘perihal, hal, hasil, tempat, dan berbagai-bagai yang tersebut pada bentuk dasar’ dapat diimbuhkan dengan bentuk dasar *hijab* yang dituturkan dengan makna leksikal ‘kain yang digunakan untuk menutupi muka dan tubuh wanita muslim sehingga bagian tubuhnya tidak terlihat’.
 6. Afiks *pe-* yang memiliki makna ‘yang (pekerjaannya) melakukan perbuatan berhubung dengan benda yang tersebut pada bentuk dasarnya’ yang diimbuhkan pada kata *hijab* tidak lazim digunakan oleh penutur bahasa Indonesia meskipun secara kaidah kebahasaan benar. Dalam hal ini penutur bahasa Indonesia menggunakan imbuhan asing –*er* untuk mengganti imbuhan *pe-*. Afiks –*er* ini dapat diimbuhkan dengan bentuk dasar *hijab* yang dituturkan dengan makna leksikal ‘kain yang digunakan untuk menutupi muka dan tubuh wanita muslim sehingga bagian tubuhnya tidak terlihat’ sehingga membentuk kata *hijaber*.

Pandangan Penutur Bahasa Indonesia

Dari pembentukan kata *hijab* yang diuraikan secara linguistik dalam bab sebelumnya dapat diuraikan pandangan penutur bahasa Indonesia sebagai berikut.

Pertama, adanya keajegan penutur bahasa Indonesia dalam menggunakan kata *hijab*. Hal ini dapat dilihat dari konsistensi bentuk dan makna kata *hijab*, baik pada

verba transitif dan verba intransitif berikut turunannya. Pada verba transitifnya, bentuk dan makna yang terjadi pada afiksasi dengan imbuhan *meN-* memiliki hasil yang konsisten pada bentuk dan makna yang dihasilkan oleh afiks *peN-* dan *peN-an*. Selain itu, bentuk dan makna yang terjadi pada afiksasi dengan imbuhan *meN-i* memiliki hasil yang konsisten pada bentuk dan makna yang dihasilkan oleh afiks *meN-kan*. Pada verba intransitif, bentuk dan makna yang terjadi pada afiksasi dengan imbuhan *ber-* memiliki hasil yang konsisten pada bentuk dan makna yang dihasilkan oleh afiks *pe-* dan *pe-an*. Sementara itu, bentuk dan makna yang terjadi pada afiksasi dengan imbuhan *ter-i* memiliki hasil yang konsisten pada bentuk dan makna yang dihasilkan oleh afiks *ter-kan*.

Kedua, penutur bahasa Indonesia menganggap bahwa upaya seseorang untuk menutup tubuhnya sesuai dengan aturan agama adalah pilihan masing-masing orang. Hal tersebut dapat dilihat dari verba transitif *meN-* yang dilekatkan pada kata *hijab* dengan objek diri sendiri akan menunjukkan makna 'kain yang

digunakan untuk menutupi muka dan tubuh wanita muslim sehingga bagian tubuhnya tidak terlihat'. Namun, apabila objeknya bukan diri sendiri, kata *hijab* yang dilekati afiks *meN-* akan bermakna 'dinding yang membatasi sesuatu dengan yang lain' dan 'dinding yang menghalangi seseorang dari mendapat harta waris'.

Demikian pula dalam kata *hijab* yang diimbuhi oleh *meN-kan* dan *meN-i* apabila memiliki objek diri sendiri akan menunjukkan makna 'kain yang digunakan untuk menutupi muka dan tubuh wanita muslim sehingga bagian tubuhnya tidak terlihat'. Sebaliknya, kata *hijab* yang diimbuhi oleh *meN-kan* dan *meN-i* akan menunjukkan makna 'dinding yang membatasi sesuatu dengan yang lain' dan 'dinding yang menghalangi seseorang dari mendapat harta waris' apabila memiliki objek selain diri sendiri.

Ketiga, adanya sikap keterbukaan penutur bahasa Indonesia terhadap bahasa lain. Selain menyerap kata *hijab* yang berasal dari bahasa Arab, penutur bahasa Indonesia juga berinisiatif untuk mengimbuhi kata tersebut

dengan afiks *-er* yang berasal dari bahasa Inggris sehingga membentuk kata *hijaber*. Afiks *-er* dapat diimbuhkan dengan bentuk dasar *hijab* yang dituturkan dengan makna leksikal ‘kain yang digunakan untuk menutupi muka dan tubuh wanita muslim sehingga bagian tubuhnya tidak terlihat’. Dalam hal ini bentuk *pehijab* yang merupakan bentukan dari afiks *pe-* yang merupakan imbuhan bermakna ‘yang (pekerjaannya) melakukan perbuatan berhubung dengan benda yang tersebut pada bentuk dasarnya’ dan kata *hijab* tidak lazim digunakan oleh penutur bahasa Indonesia.

PENUTUP

Dari hasil analisis di atas, dapat diketahui bahwa kata *hijab* yang diserap dari bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia memiliki produktivitas yang tinggi. Dalam bahasa Indonesia, kata *hijab* memiliki berbagai makna, di antaranya ‘dinding yang membatasi sesuatu dengan yang lain’, ‘dinding yang menghalangi seseorang dari mendapat harta waris’, dan ‘kain yang digunakan untuk menutupi muka dan tubuh wanita muslim

sehingga bagian tubuhnya tidak terlihat’. Makna tersebut memiliki cakupan yang luas dalam bidang yang bersesuaian, di antaranya digunakan dalam ilmu tasawuf, ilmu faraid (penghitungan waris), dan kehidupan sosial kemasyarakatan.

Produktivitas ini juga bisa dilihat dari afiksasi pada kata *hijab* yang merupakan nomina yang menghasilkan bentuk kata kerja (verba), baik transitif maupun intransitif, dan nomina yang memiliki makna beragam yang diturunkan dari verba transitif dan verba intransitif. Tidak hanya melahirkan bentuk yang beragam, afiksasi tersebut juga melahirkan makna yang beragam pula disertai dengan konsistensi antara satu dengan yang lain.

Pembentukan kata *hijab* dengan proses afiksasi tersebut menunjukkan pandangan penutur bahasa Indonesia berkenaan dengan kata tersebut. Pertama, adanya keajegan penutur bahasa Indonesia dalam menggunakan kata *hijab*. Kedua, penutur bahasa Indonesia menganggap bahwa upaya seseorang untuk menutup tubuhnya sesuai dengan aturan agama adalah pilihan

masing-masing orang. Ketiga, adanya sikap keterbukaan penutur bahasa Indonesia terhadap bahasa lain.

Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Bandung: Rineka Cipta, 1995.
- Hadi, Syamsul. *Kata-Kata Arab Dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: UGM Press, 2014.
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Penerbit Carasvati Books, 2007.
- Marsono. *Morfologi Bahasa Indonesia Dan Nusantara*. Yogyakarta: UGM Press, 2011.
- Ramlan, M. *Morfologi, Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV. Karyono, 2012.
- Saadie, Ma'mur. *Bahasa Bantu*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998.
- Sudaryono. *Metode Linguistik*. Yogyakarta: UGM Press, 1986.
- Sugono, Dendy, and dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi IV*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Tim Penyusun KBBI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V Daring*. Jakarta: Balai Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016.
- Zgusta, Ladislav. *Manual of Lexicography*. Paris: Mouton, 1971.